

DEKLARASI PENGAMPUNAN DOSA DAN KESELAMATAN DALAM PERJAMUAN KUDUS MENURUT AGENDA HKBP (Suatu Studi Teologi Sistematis tentang Proklamasi Kehidupan Kekal sebagai Meterai Iman Orang Percaya)

Donny J. L. Manurung¹

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

lionelmanurung2@gmail.com

Pintor Marihot Sitanggang²

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

pintorsitanggang76@gmail.com

Correspondence:

lionelmanurung2@gmail.com

Article History:

Submitted: 09 September 2026

Reviewed: 14 September 2026

Accepted: 30 September 2026

Keywords: Agenda HKBP, Iman, Pengampunan Dosa, Injil, Perjamuan Kudus, HKBP, Agenda, Faith, Forgiveness, Gospel, Holy Communion.

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstract

Dokumen teologi HKBP baik Konfesi 1951, Konfesi 1996, maupun Agenda HKBP menempatkan Perjamuan Kudus sebagai sakramen yang proklamatif dan deklaratif. Pemaknaan sakramen kerap tereduksi menjadi sekadar ritual formal. Melalui pendekatan teologi sistematis, artikel ini bertujuan mengevaluasi dan merumuskan kembali makna deklarasi pengampunan dosa dalam Agenda HKBP. Deklarasi pengampunan dosa dalam liturgi Perjamuan Kudus bukanlah inisiasi manusia, melainkan murni pemberitaan Injil dan proklamasi gereja atas karya pendamaian Allah yang digenapi di dalam Kristus. Melalui pengakuan dosa, absolusi, dan pemberitaan Firman, liturgi mengarahkan jemaat untuk menerima sakramen sebagai perayaan kasih karunia, bukan sebagai penghargaan atas kesalahan atau kelayakan moral manusia. Perjamuan Kudus bukan sekadar peringatan historis atas peristiwa salib; namun merupakan peristiwa sakramental yang secara nyata memproklamasikan keselamatan dan jaminan kehidupan kekal. Artikel ini menguraikan landasan biblikal, kajian teologi dan pengajaran Perjamuan Kudus. Pada akhirnya, Perjamuan Kudus berfungsi sebagai “meterai iman,” di mana Allah sendiri yang bekerja untuk mengukuhkan, meneguhkan, dan memeteraikan kepastian pengampunan dosa, keselamatan, serta kehidupan kekal di dalam hati setiap orang percaya.

Abstrak

The HKBP's theological documents—including the 1951 Confession, the 1996 Confession, and the HKBP Agenda—position the Holy Communion as a proclamatory and declaratory sacrament. The meaning of the sacrament is often reduced to a mere formal ritual. Through a systematic theological approach, this article aims to evaluate and reformulate the meaning of the declaration of the forgiveness of sins in the HKBP Agenda. The declaration of the forgiveness of sins in the Holy Communion liturgy is not a human initiative, but rather a pure proclamation of the Gospel and the church's declaration of God's work of reconciliation fulfilled in Christ. Through the confession of sins, absolution, and the proclamation of the Word, the liturgy guides the congregation to receive the sacrament as a celebration of grace, not as a reward for human piety or moral worthiness. The Lord's Supper is not merely a historical commemoration of the crucifixion; rather, it is a sacramental event that tangibly proclaims salvation and the assurance of eternal life. This article outlines the biblical foundation, theological study, and teaching of the Lord's Supper. Ultimately, the Lord's Supper serves as a "seal of faith," through which God Himself works to confirm, strengthen, and seal the certainty of the forgiveness of sins, salvation, and eternal life in the hearts of every believer.

A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai Perjamuan Kudus dalam tradisi gereja tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Martin Luther, khususnya melalui karya awalnya *"The Blessed Sacrament of the Holy and True Body of Christ, and the Brotherhoods"* (1519). Dalam risalah ini, Luther tidak hanya berbicara kepada kalangan teolog, tetapi secara khusus kepada kaum awam, sehingga pemahamannya bersifat kontekstual dan eksistensial.¹ Luther memahami sakramen dalam tiga dimensi, yaitu tanda lahiriah (*signum*), makna batiniah (*res*), dan iman yang menghidupkan keduanya. Tanda lahiriah berupa roti dan anggur tidak berdiri sendiri, melainkan merujuk pada realitas persekutuan umat percaya dengan Kristus dan dengan sesama orang kudus.²

Lebih lanjut, dalam "A Treatise on the New Testament, That Is, the Holy Mass (1520)," Luther memberikan kritik tajam terhadap praktik liturgi gereja pada zamannya. Dalam risalah ini, Luther menempatkan sakramen perjamuan kudus (ekaristi) dalam kerangka yang lebih mendasar, yakni sebagai *testamentum* (perjanjian), bukan sebagai korban (*sacrificium*).³ Secara struktural, tulisan ini terbagi dalam dua bagian besar: bagian pertama (paragraf 1-15) bersifat konstruktif, menjelaskan hakikat perjamuan kudus sebagai janji Allah yang diberikan kepada manusia; sedangkan bagian kedua (paragraf 16-39) bersifat polemis, berisi kritik terhadap penyimpangan ajaran Gereja Roma terkait perjamuan kudus sebagai korban dan praktik-praktik turunannya.⁴

Luther menjelaskan pemahamannya mengenai sakramen ke dalam tiga unsur utama, yaitu tanda lahiriah (*signum externum*), makna batiniah (*significatio interna*), dan iman yang hidup (*fides viva*). Tanda lahiriah tampak dalam elemen roti dan anggur; makna batiniah terletak pada janji pengampunan dosa dan kehidupan kekal; sedangkan iman menjadi 'sarana' yang memungkinkan manusia menerima janji tersebut secara eksistensial.⁵

Luther menegaskan bahwa inti perjamuan kudus terletak pada *verba testamenti* (kata-kata institusi), yaitu firman Kristus sendiri. Bagi Luther, firman bukan sekadar bagian liturgi, melainkan dasar atau fondasi dari seluruh sakramen. Oleh karena itu, segala bentuk tambahan liturgis; nyanyian, pakaian imam, atau ritual seremonial, tidak boleh mengaburkan firman. Kritik ini diarahkan pada praktik gereja yang, menurut Luther, telah menutupi hakikat perjamuan kudus dengan berbagai unsur tambahan manusiawi, sehingga umat kehilangan akses langsung pada janji ilahi yang menjadi inti sakramen.

¹ Martin Luther, "The Blessed Sacrament of the Holy and True Body of Christ, and the Brotherhoods," dalam *Luther's Works*, vol. 35, *Word and Sacrament I*, ed. E. Theodore Bachmann (Philadelphia: Fortress Press, 1960), 47.

² Dalam risalah ini, Martin Luther menyusun pembahasannya mengenai sakramen ke dalam tiga bagian utama, yaitu tanda lahiriah (*outward sign*) yang dibahas terutama dalam paragraf 1-8 (bdk. 14-16), makna batiniah (*inward significance*) dalam paragraf 4-16, serta iman yang hidup (*living faith*) dalam paragraf 17-22; setelah itu ia menambahkan kritik terhadap praktik kelompok-kelompok persaudaraan (*brotherhoods*). Selain itu, usul Luther agar kaum awam menerima kedua unsur Perjamuan Kudus (roti dan anggur) segera menuai penolakan, khususnya dari Duke George of Saxony yang pada akhir Desember 1519 mengajukan protes kepada Frederick the Wise serta para uskup di Meissen dan Merseburg; penolakan ini kemudian diperkuat oleh Paus Leo X melalui *bull*a tertanggal 15 Juni 1520 yang mengecam empat puluh satu ajaran Luther. Luther, "The Blessed Sacrament of the Holy and True Body of Christ, and the Brotherhoods," 47.

³ Luther mengembangkan pemahaman teologis yang khas mengenai istilah *testamentum* dengan menafsirkan Perjamuan Kudus sebagai suatu "wasiat ilahi" yang bersifat final dan tidak dapat dibatalkan. Berangkat dari Surat kepada Orang Ibrani 9:16-17, Luther menekankan bahwa suatu wasiat atau *testament* hanya berlaku melalui kematian sang pewaris; dengan demikian, kata-kata Kristus dalam Perjamuan Kudus bukan sekadar janji biasa, melainkan janji yang disahkan oleh kematian-Nya sendiri. Dari sini Luther mensyaratkan: agar Allah dapat membuat "testament," Ia harus menjadi manusia dan mati. Martin Luther, "A Treatise on the New Testament, That Is, the Holy Mass (1520)," dalam *Luther's Works*, vol. 35, *Word and Sacrament I*, ed. E. Theodore Bachmann (Philadelphia: Fortress Press, 1960), 84.

⁴ Luther, "A Treatise on the New Testament, That Is, the Holy Mass (1520)," 77.

⁵ Luther, "A Treatise on the New Testament, That Is, the Holy Mass (1520)," 77-78.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode teologis-normatif, yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran teologis tentang persembahan sebagai buah iman dan keselamatan orang percaya. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk menggali secara mendalam pemahaman teologis yang berkaitan dengan persembahan sebagai buah iman dan keselamatan orang percaya. Sebagai bagian dari pendekatan teologis-normatif, penelitian ini melakukan analisis literature teologi dan teks-teks Alkitabiah yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk memahami pandangan dan teologi gereja tentang sakramen Perjamuan Kudus. Penelitian ini juga mengadaptasi pendekatan hermeneutika, yang digunakan untuk menafsirkan makna teks-teks tersebut dari perspektif teologis dan historis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Perjamuan Kudus. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis literatur yang mendalam terhadap Perjamuan Kudus dan teks-teks Alkitabiah yang terkait, guna merumuskan perspektif teologisnya dalam pengajaran gereja.

C. Pembahasan

3.1 Kajian Teologi : Seputar Pengajaran Perjamuan Kudus

Martin Luther menolak gagasan bahwa Perjamuan Kudus merupakan pengulangan tanpa darah dari pengorbanan Kristus di salib, sebagaimana diajarkan dalam teologi skolastik. Sebaliknya, Luther menegaskan bahwa dalam perjamuan kudus, bukan manusia yang mempersembahkan sesuatu kepada Allah, melainkan Allah yang memberikan anugerah kepada manusia. Namun demikian, Luther tidak sepenuhnya meniadakan "korban" sebagai media yang digunakan.⁶

Luther menafsirkannya secara baru: korban yang sejati adalah penyerahan diri orang percaya dalam iman, yang dipersembahkan kepada Allah melalui perantaraan Kristus sebagai Imam Agung di surga. Reinterpretasi ini erat kaitannya dengan doktrin "imamat am orang percaya." Pernyataannya yang terkenal bahwa "semua orang Kristen adalah imam, dan semua perempuan adalah imam perempuan" menjadi dasar bagi pemahaman baru tentang gereja sebagai komunitas umat yang setara di hadapan Allah, tanpa perbedaan esensial antara klerus dan awam. Pada akhirnya, risalah ini juga memicu reaksi keras dari pihak Katolik Roma. Tokoh seperti Johann Cochlaeus menuduh Luther menyimpang dan bahkan menyamakan ajarannya dengan bidat-bidat sebelumnya. Kritik serupa kemudian ditegaskan kembali oleh Paus Leo X dalam "Exsurge Domine (1520)," yang mengutuk sejumlah ajaran Luther.⁷

Menurut F. D. Joret, Perjamuan Kudus (dan sakramen pada umumnya) tidak dapat dipahami sebagai penghalang antara manusia dan Kristus, melainkan justru sebagai sarana konkret yang menghubungkan manusia dengan anugerah Kristus yang tak kelihatan. Joret menegaskan bahwa sekalipun iman kepada Kristus adalah pusat keselamatan, manusia sebagai makhluk jasmani tetap membutuhkan tanda-tanda lahiriah untuk mengalami dan menyadari karya keselamatan tersebut. Sakramen bukanlah ciptaan gereja semata, melainkan ditetapkan oleh Kristus sendiri sebagai bentuk penyesuaian Allah terhadap kondisi manusia yang terbatas dan bergantung pada pengalaman inderawi.⁸

⁶ Luther, "A Treatise on the New Testament, That Is, the Holy Mass (1520)," 84.

⁷ Luther, "A Treatise on the New Testament, That Is, the Holy Mass (1520)," 91-111.

⁸ F. D. Joret, *The Eucharist and the Confessional* (Westminster, Maryland: The Newman Press, 1955), 1-3.

Dalam melihat sakramen, Yohanes Calvin, sebagaimana dengan Luther menjelaskan apa itu sakramen, Calvin yakin bahwa sakramen adalah tanda yang terlihat (identitas) setiap orang percaya, di mana jika tidak ada sakramen, artinya tidak akan ada gereja. Alister E. McGrath mengutip pandangan dari Calvin yang menyatakan demikian:

Ketika kita merasakan bahwa Firman Allah telah dikhotbahkan secara murni dan demikian juga sakramen-sakramen dilayankan dengan baik, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Kristus, itu artinya suatu gereja telah ada.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Calvin melihat bahwa sakramen merupakan suatu tanda yang digunakan untuk mematerai setiap orang percaya dan janji keselamatan-Nya dan agar setiap orang percaya pun menyatakan kasih dan kesetiaan kita kepadaNya, baik itu di hadapan-Nya, maupun di hadapan manusia itu sendiri. Sebagai perluasan terhadap gagasan ini, lebih lanjut ditekankan secara spesifik mengenai tanggung jawab Allah selama ini, sebagai kuasa yang memelihara orang-orang yang beriman. Pemeliharaan ini terjadi “melalui iman,” suatu pemeliharaan terhadap keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada akhir zaman. Oleh karena itu, dalam hal ini, “iman” dalam hal ini bukan sekadar keyakinan manusia bahwa sesuatu itu benar, melainkan penerimaan pesan keselamatan, yang melaluinya manusia ditempatkan ke dalam suatu hubungan baru dengan Allah, ke dalam sikap percaya yang merangkul dan menentukan seluruh keberadaannya, komitmen serta pengharapan dalam sakramen.

Perjamuan Kudus dalam tradisi Kristen tidak dapat dilepaskan dari akar historis dan teologisnya dalam perayaan Paskah Yahudi. Dalam Kitab Keluaran, Paskah ditetapkan sebagai tindakan ilahi yang menandai pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir, sekaligus menjadi ritus peringatan yang harus diwariskan turun-temurun. Sebagaimana dicatat oleh L. Michael Morales, terdapat beberapa aspek penting dalam peristiwa ini: pertama, Allah membedakan Israel dari Mesir bukan dengan mengecualikan mereka dari ancaman, melainkan dengan menyediakan jalan keselamatan melalui darah anak domba; kedua, pembebasan dari tulah-tulah tidak terpisah dari pembebasan politis dari Mesir; ketiga, ritus Paskah berfungsi sebagai sarana “anamnesis,” di mana setiap generasi Israel ikut ambil bagian secara simbolis dalam peristiwa eksodus; keempat, signifikansi teologis Paskah begitu besar hingga membentuk ulang kalender liturgi Israel dengan menjadikan bulan itu sebagai awal tahun; dan kelima, narasi eksodus secara literer dipusatkan pada tulah kesepuluh, yaitu kematian anak sulung, yang menjadi klimaks sekaligus bingkai teologis seluruh kisah pembebasan tersebut.¹⁰

3.2 Penggalan Landasan Biblika Perjamuan Kudus

Dalam menelusuri latar belakang biblika Perjamuan Kudus, perlu ditegaskan bahwa tidak terdapat deskripsi liturgis yang sistematis mengenai bentuk perjamuan tersebut langsung dari zaman Yesus. Namun demikian, gambaran mengenai praktik perjamuan yang menjadi konteks historis Perjamuan Malam Terakhir dapat ditelusuri melalui tradisi Yahudi, khususnya dalam kumpulan tulisan rabinik seperti Mishnah (terutama traktat *Pesahim*), Tosefta, dan Sifrei. Meskipun teks-teks ini berasal dari abad ke-2 Masehi, para ahli menilai bahwa isinya cukup merepresentasikan praktik liturgis Paskah Yahudi yang telah berkembang sebelumnya, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami konteks perjamuan yang dirayakan oleh Yesus bersama para murid-Nya.¹¹

⁹ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 236.

¹⁰ L. Michael Morales, *Exodus and Old and New Testament: A Biblical Theology of Redemption* (Illinois: InterVarsity Press, 2020), 132.

¹¹ Sofia Cavaletti, “The Jewish Roots of Christian Liturgy,” dalam *The Jewish Roots of Christian Liturgy*, ed. oleh Eugene J. Fisher (New York: Paulist Press, 1990), 17.

Dalam tradisi tersebut, perjamuan Paskah (*seder*) memiliki struktur yang teratur dan sarat makna teologis. Perayaan dimulai dengan doa pembuka, diikuti dengan penyajian makanan yang telah dipersiapkan, termasuk roti tidak beragi (*matzah*) sebagai unsur utama. Pemimpin perjamuan kemudian mengucapkan berkat atas roti, memecahkannya, dan membagikannya kepada para peserta perjamuan.¹²

Perjamuan Paskah Yahudi memiliki dimensi anamnetis yang kuat, yakni sebagai tindakan “mengingat kembali” yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga partisipatif. Setiap orang Yahudi yang merayakan Paskah dipanggil untuk menghayati kembali peristiwa pembebasan dari Mesir seolah-olah ia sendiri mengalami peristiwa tersebut.¹³ Dalam hal ini, peristiwa Eksodus tidak dipahami sebagai sejarah masa lampau yang telah selesai, melainkan sebagai realitas iman yang terus diaktualisasikan dalam kehidupan umat. Domba Paskah mengingatkan akan karya penyelamatan Allah yang “melewatkan” (*pasah*) umat-Nya, sementara roti tidak beragi menjadi simbol kesiapsiagaan dalam pembebasan yang mendesak.¹⁴

Dalam hal ini, Perjamuan Kudus Kristen dapat dipahami sebagai penggenapan sekaligus transformasi dari makna Paskah Yahudi. Jika dalam Paskah Yahudi pusatnya adalah pembebasan Israel melalui Musa, maka dalam Perjamuan Kudus pusatnya adalah karya penebusan Allah melalui Yesus Kristus. Dimensi anamnesis tetap dipertahankan, tetapi kini diarahkan pada kematian dan kebangkitan Kristus sebagai peristiwa keselamatan yang menentukan.¹⁵ Demikian pula, orientasi eskatologis tetap hadir, dari pengharapan akan Mesias dalam tradisi Yahudi menuju pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali dalam iman Kristen. Dengan demikian, kesinambungan dan pembaruan ini menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus bukanlah praktik yang terlepas dari akar biblisnya, melainkan sebuah peristiwa iman yang menghidupi kembali karya keselamatan Allah secara aktual dalam kehidupan gereja.¹⁶

Dalam Perjanjian Baru, Perjamuan Kudus berakar pada peristiwa Perjamuan Malam Terakhir yang dicatat dalam Injil-injil Sinoptik (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:14-20) serta dalam 1 Korintus 11:23-26. Dalam teks-teks ini, Yesus mengambil roti dan anggur, lalu mengaitkannya secara langsung dengan tubuh dan darah-Nya, sehingga memberikan makna baru terhadap unsur-unsur perjamuan Paskah Yahudi. Para ahli Perjanjian Baru seperti Joachim Jeremias menekankan bahwa tindakan Yesus tersebut bukan sekadar simbolik, melainkan merupakan tindakan profetis yang menunjuk pada kematian-Nya sebagai peristiwa penebusan yang definitif.¹⁷ Dengan demikian, Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru merupakan peristiwa institusional yang mengikat gereja pada karya keselamatan Kristus yang telah terjadi secara historis sekaligus terus dihadirkan dalam perayaan iman.

Lebih jauh, teologi Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru secara khusus dikembangkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 10-11. Paulus menegaskan bahwa “cawan pengucapan syukur” adalah persekutuan (*koinonia*) dalam darah Kristus, dan roti yang dipecahkan adalah persekutuan dalam tubuh Kristus (1 Kor. 10:16). Dalam hal ini, Perjamuan Kudus tidak hanya memiliki dimensi vertikal (persekutuan dengan Kristus), tetapi juga dimensi horizontal, yaitu persekutuan antar anggota jemaat sebagai satu tubuh. Gordon D. Fee menegaskan bahwa bagi Paulus, partisipasi dalam Perjamuan Kudus menuntut kesatuan hidup jemaat; pelanggaran terhadap kasih dan keadilan dalam komunitas justru

¹² Cavaletti, “*The Jewish Roots of Christian Liturgy*,” 18.

¹³ Clemens Leonhard, *Jewish Pesach and the Origins of the Christian Easter: Open Questions in Current Research* (Berlin: Walter de Gruyter, 2006), 31.

¹⁴ Nahum N. Glatzer, *The Passover Haggadah*, Revised Edition (New York: Schocken Books, 1969), 51.

¹⁵ Cavaletti, “*The Jewish Roots of Christian Liturgy*,” 19.

¹⁶ Cavaletti, “*The Jewish Roots of Christian Liturgy*,” 29.

¹⁷ Joachim Jeremias, *The Eucharistic Words of Jesus* (London: SCM Press, 1966), 221.

merusak makna sakramen itu sendiri.¹⁸

Selain itu, Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru juga memiliki dimensi eskatologis yang kuat. Dalam kata-kata Yesus, terdapat janji bahwa Ia tidak akan minum dari hasil pokok anggur itu lagi sampai Kerajaan Allah datang (Mrk. 14:25), yang menunjukkan orientasi ke masa depan. N. T. Wright menafsirkan bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda pendahuluan (*foretaste*) dari perjamuan mesianik dalam Kerajaan Allah, di mana umat Allah akan mengalami kepenuhan keselamatan.¹⁹ Dengan demikian, Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru mencakup tiga dimensi utama: anamnesis (pengenangan akan karya Kristus), *koinonia* (persekutuan umat), dan prolepsis (pengharapan akan penggenapan eskatologis), yang bersama-sama membentuk kerangka teologis sakramen ini dalam kehidupan gereja mula-mula.

Perjamuan Malam Terakhir yang dicatat dalam Injil Lukas 22:7-8, 13 menunjukkan kesinambungan dengan Paskah Perjamuan Lama. Yesus merayakan perjamuan tersebut dalam konteks Paskah Yahudi, dengan menggunakan roti tidak beragi dan anggur sebagai elemen utama; dua unsur yang lazim dalam tradisi perjamuan Yahudi. Roti sebagai makanan pokok dan anggur sebagai minuman perjamuan memperoleh makna baru ketika Yesus mengaitkannya dengan tubuh dan darah-Nya. Dengan demikian, simbol-simbol yang semula merujuk pada pembebasan dari Mesir menjadi tanda pembebasan eskatologis melalui pengorbanan Kristus.²⁰

Meskipun demikian, teks-teks Injil seperti Injil Matius 26:26-29, Injil Markus 14:22-25, dan Injil Lukas 22:14-23 tidak secara eksplisit menjelaskan jenis anggur yang digunakan dalam perjamuan tersebut. Indikasi tambahan dapat ditemukan dalam Injil Yohanes 2:1-11, di mana narasi tentang pernikahan di Kana menyebutkan praktik penyajian "anggur yang baik" terlebih dahulu, mencerminkan kebiasaan sosial dalam budaya Yahudi. Sementara itu, Paulus dalam 1 Korintus 11:17-34 memberi kesan bahwa anggur yang digunakan dalam praktik jemaat mula-mula adalah anggur yang dapat memabukkan, sehingga kemungkinan besar mengandung alkohol.²¹

Namun, perdebatan mengenai jenis anggur ini tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa praktik Perjamuan Kudus pada gereja mula-mula tidak sepenuhnya seragam. Paul F. Bradshaw menunjukkan bahwa bentuk awal perjamuan Kristen kemungkinan besar bersifat variatif, baik dalam hal penekanan teologis maupun dalam unsur-unsur liturgisnya, termasuk jenis makanan dan minuman yang digunakan. Namun, jelasnya perjamuan kudus menuntut partisipasi umat dalam karya keselamatan Allah yang digenapi dalam Kristus, sebagaimana telah diantisipasi dalam perayaan Paskah Israel dan digenapi dalam Perjamuan Kudus.²²

3.3 Deklarasi Keselamatan Dalam Perjamuan Kudus Menurut Agenda HKBP

Dalam konteks Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), pemaknaan Perjamuan Kudus sebagaimana dirumuskan dalam Konfesi HKBP 1996, Perjamuan Kudus dipahami sebagai tindakan makan roti dan minum anggur sebagai "saluran" tubuh dan darah Yesus Kristus, yang melaluinya umat menerima pengampunan dosa, kehidupan, dan kebahagiaan. Pengakuan Iman HKBP 1996 menyatakan bahwa HKBP merayakan Perjamuan Kudus sebagai tanda dari Gereja yang benar (Konfesi HKBP Pasal 7E bagian b). Selain itu, Perjamuan Kudus ditegaskan sebagai perayaan sukacita sekaligus pendahuluan

¹⁸ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 467.

¹⁹ N. T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 553.

²⁰ Martin Stringer, *Rethinking the Origins of the Eucharist* (London: SCM Press, 2000), 189.

²¹ Ernst Haenchen, *John 1: Hermeneia* (Philadelphia: Fortress Press, 1964), 174.

²² Paul F. Bradshaw, *The Search for the Origins of Christian Worship: Sources and Methods for Study of Early Liturgy* (New York: Oxford University Press, 2002), 70.

persekutuan kekal, serta sebagai ungkapan syukur atas karya penebusan Kristus. Penekanan ini memperlihatkan dimensi relasional dan eskatologis yang lebih eksplisit, di mana sakramen tidak hanya dipahami sebagai sarana anugerah, tetapi juga sebagai pengalaman komunal yang mengarah pada kepenuhan persekutuan dengan Allah. Tentang hal ini, Konfessi HKBP 1996 secara eksplisit menyatakan demikian:

Perjamuan Kudus adalah memakan roti sebagai saluran Tubuh Tuhan Yesus Kristus dan meminum anggur sebagai saluran darah Yesus Kristus agar kita menerima keampunan dosa, kehidupan dan kebahagiaan. Perjamuan Kudus adalah pesta sukacita bagi orang yang ikut, karena itu adalah pendahuluan dari persekutuan yang kekal. Dan itu juga adalah tanda syukur mengingat penebusan Tuhan Yesus Kristus, dan jalan menerima kasih karuniaNya (Mat. 26:20; Mrk. 14:17-26; Luk. 22:14-20; I Kor. 11:17-34).²³

Jika dibandingkan dengan Konfessi HKBP 1951, tampak adanya kesinambungan sekaligus penyempurnaan teologis. Pengakuan 1951 menyatakan demikian:

Kita percaya dan menyaksikan:

Perjamuan Kudus ialah: memakan roti, dengan roti mana (*parhitean*) kita terima daging dari Yesus Kristus Tuhan kita dan meminum anggur, dengan anggur mana kita terima darah Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kita peroleh keampunan dosa, hidup dan sejahtera. I Kor. 11:17-34; Mat. 26; Mrk. 14; Luk. 22. Dengan ajaran ini kita menolak dan melawan ajaran yang mengatakan: Hanya rotilah yang dapat diberikan kepada anggota jemaat, tetapi anggur tidak. Sebab dengan demikianlah Firman Tuhan Yesus waktu Ia memesankan Perjamuan Kudus itu: "Minumlah kamu sekalian dari cawan itu." Dan ini pulalah yang diikuti oleh Gereja pada waktu pertama (1 Kor. 11:24-25). Juga tidak ada alasan dari Firman Tuhan untuk mengartikan wujud dari missa, di mana dikatakan bahwa Tuhan kita dikorbankan lagi setiap kali dilakukan missa, karena itu kita menolak ajaran ini.²⁴

Bagian ini menekankan aspek penerimaan tubuh dan darah Kristus melalui roti dan anggur demi pengampunan dosa, kehidupan, dan kesejahteraan, sekaligus menolak praktik-praktik yang dianggap menyimpang, seperti pembatasan hanya pada roti tanpa anggur serta pemahaman perjamuan kudus sebagai pengulangan korban Kristus. Penegasan ini mencerminkan konteks teologis pada masanya yang masih kuat berhadapan dengan ajaran-ajaran lain. Sementara itu, rumusan tahun 1996 tidak lagi menonjolkan aspek polemik tersebut, melainkan lebih menekankan dimensi partisipatif, syukur, dan sukacita dalam kehidupan umat.

Perubahan penekanan ini dapat dilihat dalam beberapa bagian: pertama, dalam dorongan untuk lebih sering merayakan Perjamuan Kudus sebagai tindakan komunal yang membangun persekutuan umat. Kedua, munculnya penegasan eksplisit tentang Perjamuan Kudus sebagai "tanda syukur" memperlihatkan pergeseran dari sekadar penerimaan anugerah menuju respons iman yang aktif terhadap karya keselamatan Allah. Ketiga, penggunaan istilah "saluran" dalam Konfessi 1996, yang dalam bahasa Batak disebut *parhitean*, menunjukkan upaya konseptualisasi yang lebih komunikatif terhadap relasi antara tanda lahiriah dan realitas rohani dalam sakramen tersebut.

Dalam hal ini, pemahaman HKBP sejalan dengan teologi sakramen Martin Luther, khususnya

²³ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP - Konfessie 1951 & 1996 Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013), 137.

²⁴ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP*, 66.

sebagaimana dirumuskan dalam Katekismusnya, bahwa tubuh dan darah Kristus hadir “di dalam, dengan, dan di bawah” (*in, with, and under*) roti dan anggur. Artinya, roti dan anggur tidak mengalami perubahan substansi secara ontologis, melainkan menjadi sarana atau medium kehadiran nyata Kristus (*real presence*).²⁵ Dengan demikian, istilah “saluran” menegaskan bahwa melalui elemen-elemen tersebut, Kristus sungguh hadir dan memberikan diri-Nya kepada umat tanpa harus dipahami dalam kerangka perubahan substansi.

Dalam artikelnya, J. Walker menafsirkan kritik Luther terhadap konsep “supererogation” sebagai penegasan bahwa tidak ada tindakan manusia yang melampaui tuntutan firman Allah; iman dan tindakan orang percaya harus sepenuhnya berada dalam lingkup firman dan perintah Allah, sehingga segala kepastian keselamatan tidak pernah bertumpu pada kelebihan moral manusia, melainkan pada janji Allah itu sendiri.²⁶ Dalam hal ini, Perjamuan Kudus tidak dapat dipahami sebagai tindakan religius yang menambah atau menyempurnakan keselamatan manusia, melainkan sebagai peristiwa di mana firman Allah yang menjanjikan pengampunan dihadirkan secara konkret dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, sakramen tersebut adalah tindakan Allah yang memeteraikan iman, bukan hasil dari tindakan supererogatoris manusia, sehingga proklamasi pengampunan dosa dan kehidupan kekal dalam Perjamuan Kudus menjadi dasar kepastian iman orang percaya, sejalan dengan prinsip *Sola Fide* bahwa keselamatan hanya diterima melalui iman kepada firman yang dijanjikan Allah.²⁷

Menurut Xiangjiao Meng, konsep Perjamuan Kudus harus dipahami melalui kategori “komuni” yang bersifat dinamis, yakni sebagai tindakan saling berbagi antara Allah dan manusia sekaligus antar sesama orang percaya. Meng menekankan bahwa komuni tidak sekadar keadaan statis, melainkan gerak timbal balik, memberi dan menerima, yang berpuncak dalam pengalaman akan firman, kasih karunia, dan kehadiran Allah sendiri. Dalam Dokumen Lima (*Baptism, Eucharist and Ministry*),²⁸ Perjamuan Kudus menjadi tanda sakramental yang menghadirkan realitas tak kelihatan, yakni persekutuan dengan Kristus, sehingga roti dan anggur bukan hanya simbol kosong, tetapi sarana yang mengarahkan dan memasukkan orang percaya ke dalam persekutuan yang nyata dengan tubuh dan darah Kristus.²⁹

Lebih lanjut, Meng menegaskan bahwa komuni dengan Kristus dalam Perjamuan Kudus tidak dapat dipisahkan dari komuni gerejawi. Dalam Perjamuan Kudus, orang percaya tidak hanya

²⁵ Luther menegaskan bahwa Perjamuan Kudus bukan sekadar roti dan anggur biasa, melainkan “tubuh dan darah sejati Kristus di dalam dan di bawah roti dan anggur,” yang hadir berdasarkan Firman Kristus sendiri: “Inilah tubuh-Ku... inilah darah-Ku.” Kehadiran ini tidak bergantung pada iman atau kelayakan manusia, melainkan pada firman dan penetapan Allah yang menyertai unsur-unsur lahiriah tersebut. Oleh karena itu, roti dan anggur tidak mengalami perubahan substansi secara ontologis (sebagaimana dalam ajaran transsubstansiasi), melainkan tetap sebagai roti dan anggur yang “dipersatukan” dengan firman, sehingga menjadi sakramen yang sungguh-sungguh menghadirkan Kristus. Dalam hal ini, ungkapan klasik “*Accedat verbum ad elementum et fit sacramentum*” (ketika firman bergabung dengan unsur, maka jadilah sakramen), yang juga dikutip Luther dari Augustine of Hippo, menegaskan bahwa kehadiran Kristus bersifat sakramental: nyata (*real presence*), namun tidak menghapus keberadaan alami roti dan anggur, melainkan menjadikannya sarana efektif anugerah Allah. Martin Luther, *The Large Catechism of Martin Luther*, trans. Robert H. Fischer (Philadelphia: Fortress Press, 1959), 91-92.

²⁶ Penolakan terhadap supererogasi juga berkaitan erat dengan keyakinan Luther bahwa manusia tidak pernah dapat menghasilkan kebaikan yang proporsional dengan tuntutan hukum Allah. J. Walker, “Martin Luther's Critique of Supererogation,” *Journal of Religious Ethics* 53 (2025): 119-120, <https://doi.org/10.1111/jore.12493>.

²⁷ Joan Lockwood O'Donovan, “Timely Reformation Scholarship and Theology versus the Grand Historical Narratives: A Review Essay,” *Society of Christian Ethics* 31, no. 4 (2018): 463, <https://doi.org/10.1177/0953946818793072>.

²⁸ Dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* (BEM), yang juga dikenal sebagai “Dokumen Lima,” diadopsi pada tahun 1982 di Lima dalam pertemuan Komisi *Faith and Order* dari *World Council of Churches*. Dokumen ini merupakan hasil penting dari dialog ekumenis lintas denominasi yang berupaya merumuskan kesepahaman bersama mengenai tiga pokok utama kehidupan gereja, yaitu baptisan, ekaristi (Perjamuan Kudus), dan pelayanan (tata jabatan gerejawi). WCC, *Baptism, Eucharist and Ministry* (Jenewa: World Council of Churches, 1982). J. M. R. Tillard, *Church of Churches: The Ecclesiology of Communion*, trans. R. C. De Peaux (Minnesota: The Liturgical Press, 1992), 104

²⁹ Xiangjiao Meng, “Rethinking Eucharistic Communion: A Theology of Harmony—A Study of the Lima Document,” *Religions* 14, no. 8 (2023): 1-2, <https://doi.org/10.3390/rel14080988>.

dipersatukan dengan Kristus, tetapi juga dipersatukan satu sama lain sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, Perjamuan Kudus sekaligus menyatakan (*demonstrates*) dan mengerjakan (*accomplishes*) kesatuan gereja: perayaan sakramen adalah manifestasi konkret dari gereja sebagai persekutuan, sekaligus sarana yang membangun dan memperdalam kesatuan tersebut.³⁰ Relasi timbal balik antara Kristus, Perjamuan Kudus, dan gereja membentuk suatu lingkaran: Kristus hadir dalam Perjamuan Kudus, Perjamuan Kudus membangun gereja, dan gereja merayakan Perjamuan Kudus, yang berakar pada karya penebusan Kristus.³¹

Menurut Alexander Deeg, teologi liturgi Lutheran menempatkan “kehadiran” sebagai pusat pemahaman ibadah, khususnya dalam Perjamuan Kudus.³² Kehadiran Kristus tidak dipahami sebagai sesuatu yang melekat secara material pada unsur roti dan anggur atau terikat pada bentuk-bentuk lahiriah kultus gerejawi, melainkan sebagai kehadiran yang hidup dalam relasi antara firman, tanda, dan iman jemaat. Dengan demikian, tubuh Kristus menjadi nyata dalam peristiwa liturgis ketika firman institusi diucapkan dan jemaat berpartisipasi secara aktif; kehadiran ini tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terjadi “di tengah” dan “sebagai” umat yang merayakan. Dalam hal ini, kata-kata Yesus “Inilah tubuh-Ku” dipahami sebagai janji ilahi yang terus-menerus diaktualkan, sehingga realitas sakramental bergantung pada firman yang hidup dan iman yang mendengarnya, bukan pada substansi material semata.

Lebih lanjut, Deeg menegaskan bahwa kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus harus dipahami sebagai kehadiran surgawi yang nyata namun tetap misteri, yang tidak dapat direduksi menjadi kehadiran lokal atau fisik dalam elemen sakramen. Ia juga membuka kemungkinan pemahaman yang lebih luas tentang kehadiran ini, termasuk dalam konteks digital, dengan menekankan bahwa esensi Perjamuan Kudus terletak pada persekutuan yang terbentuk melalui pendengaran firman, makan dan minum bersama, serta partisipasi iman.³³

Menurut Paul Anthony Hartog, pemikiran Luther tentang karya penebusan Kristus menekankan sifat universal dari penghapusan dosa, sebagaimana tampak jelas dalam khotbahnya atas Yohanes 1:29. Luther menafsirkan Kristus sebagai “Anak Domba Allah” yang sungguh-sungguh memikul dosa seluruh dunia tanpa pengecualian, sehingga dasar seluruh ajaran Kristen terletak pada keyakinan bahwa dosa manusia telah secara objektif ditanggung oleh Kristus.³⁴ Universalitas ini bukan hanya menyangkut tawaran Injil, tetapi juga penyediaan keselamatan itu sendiri (*universal provision*), di mana Kristus mengidentifikasi diri-Nya dengan seluruh umat manusia dan mengambil alih dosa mereka sebagai pengganti. Dengan demikian, tidak ada kekurangan dalam karya penebusan Kristus; keselamatan telah digenapi secara penuh dan cukup bagi semua.³⁵

Namun demikian, Hartog juga menekankan bahwa universalitas penebusan ini menuntut respons iman pribadi. Meskipun Kristus telah menanggung dosa semua orang, tidak semua orang menerima

³⁰ John D. Zizioulas memandang persekutuan Tritunggal sebagai bentuk asal dari persekutuan gereja dan menegaskan bahwa dalam Perjamuan Kudus, kehadiran Gereja dan kehadiran Allah dipersatukan. John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (New York: St. Vladimir’s Seminary Press, 1997), 15-16, 20.

³¹ Meng, “Rethinking Eucharistic Communion,” 5-6; Geoffrey Wainwright, *Eucharist and Eschatology* (Peterborough: Epworth Press, 2003), 17-18.

³² Alexander Deeg, “This is My Body...: A Lutheran perspective on the Eucharist, digitalization, mediality, and presence,” *Dansk Teologisk Tidsskrift* 85, (2022): 67, <https://doi.org/10.7146/dtt.v85i1.132857>.

³³ Deeg, “This is My Body,” 69-70.

³⁴ Luther menegaskan: “Inilah dasar dari seluruh ajaran Kristen. Siapa yang mempercayainya adalah seorang Kristen; siapa yang tidak, bukanlah seorang Kristen, dan akan menerima akibat dari ketidakpercayaannya.” Martin Luther, “The Twelfth Sermon,” dalam *Luther’s Works*, vol. 22, *Sermons on The Gospel of St. John: Chapter 1-4*, ed. Jaroslav Pelikan (Saint Louis, Missouri: Concordia Publishing House, 1957), 164.

³⁵ Paul Anthony Hartog, “A Legacy Lost to the Reformed Imagination: Luther and Confessional Lutheranism on the Extent of the Atonement,” *Religions* 15, no. 2 (2024): 8, <https://doi.org/10.3390/rel15020228>.

anugerah tersebut, sehingga ketidakpercayaan menjadi alasan utama kebinasaan manusia.³⁶ Dalam hal ini, Luther menolak segala upaya untuk menambahkan perbuatan manusia ke dalam dasar keselamatan, karena hal tersebut justru merendahkan kecukupan korban Kristus yang sekali untuk selama-lamanya. Sebaliknya, kepastian keselamatan justru berakar pada keyakinan bahwa dosa manusia, secara pribadi dan konkret, telah diletakkan di atas Kristus.³⁷

Tata Kebaktian Persiapan Perjamuan Kudus dalam Agenda HKBP memperlihatkan bahwa sakramen ini tidak berdiri sebagai ritual yang terpisah, melainkan sebagai puncak dari proses rohani yang diawali dengan pemeriksaan diri di hadapan firman Allah. Penekanan pada introspeksi, pengakuan dosa, dan kesadaran akan ketidaklayakan menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus ditempatkan dalam bingkai keselamatan melalui anugerah. Umat diarahkan untuk menyadari bahwa kelayakan menerima Perjamuan Kudus tidak berasal dari kesempurnaan moralnya masing-masing, melainkan dari pertobatan yang tulus dan iman kepada karya penebusan Yesus Kristus.³⁸

Agenda HKBP secara eksplisit menyatakan bahwa mereka yang menyesali dosa, merindukan pengampunan, dan percaya kepada penebusan Kristus “boleh yakin bahwa dosanya sudah diampuni,” dan bahwa Perjamuan Kudus “memeteraikannya ke dalam hati.” Ungkapan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa sakramen berfungsi sebagai meterai, yang mengokohkan dan mengkonfirmasi janji keselamatan yang telah diterima melalui iman. Di samping itu, enam pertanyaan yang diajukan kepada umat; tentang pengampunan terhadap sesama, komitmen meninggalkan dosa, dan ketaatan pada firman, menunjukkan bahwa iman yang menerima pengampunan harus terwujud dalam kehidupan yang diperbarui.³⁹

Lebih lanjut, dalam bagian X “Tata Kebaktian Perjamuan Kudus” Agenda HKBP menegaskan bahwa seluruh peristiwa sakramen berakar pada inisiatif anugerah Allah yang hadir dan bekerja di tengah umat. Secara eksplisit dituliskan demikian:

Ya Tuhan Allah yang Mahamurah, Bapa kami yang ada di surga. Hadirlah di tengah-tengah kami. Pada waktu kami menerima PerjamuanMu yang kodus itu, berikanlah Roh Kudus kepada kami masing-masing, agar kami percaya kepada AnakMu Yesus Kristus Penebus kami.⁴⁰

Doa pembuka yang memohon kehadiran Roh Kudus menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus bukan sekadar tindakan manusia, melainkan peristiwa di mana Allah sendiri menguatkan iman kepada Yesus Kristus sebagai Penebus. Dalam hal ini, iman tidak dipahami sebagai hasil usaha manusia, melainkan sebagai respons yang dibangkitkan dan dipelihara oleh karya Roh Kudus melalui firman dan sakramen. Lebih jauh, pernyataan “Yakinlah, dosamu telah diampuni”⁴¹ mendahului tindakan makan

³⁶ Naomichi Masaki, “Contemporary Views on Atonement in Light of the Lutheran Confessions,” *Concordia Theological Quarterly* 72, (2008): 319-320, <https://online.fliphtml5.com/xwbrji/tfvo/#p=18>.

³⁷ Hartog, “*A Legacy Lost to the Reformed Imagination*,” 9-10.

³⁸ Dalam “Nasihat Persiapan oleh Pendeta,” dituliskan: “Jemaat yang dikasihi Allah! Kita bermaksud akan merayakan Perjamuan Kudus. Sehubungan dengan itu, saya mengajak saudara-saudara untuk merenungkan apakah kita layak menerima Perjamuan Kudus tersebut. Sebab Firman Allah mengatakan, “Setiap orang, sebelum menerima Perjamuan Kudus itu hendaklah meneliti dirinya, apakah dia layak menerimanya. Sebab barangsiapa menerima Perjamuan Kudus dengan cara yang tidak layak, dia mendatangkan hukuman untuk dirinya sendiri, sebab dengan demikian sudah menganggap enteng tubuh Kristus. karena itu periksalah dirimu masing-masing, apakah kamu telah memiliki apa yang diharapkan Tuhan Yesus. Sebab mereka yang rendah diri dan yang menyesali segala perbuatannya yang tidak baik, yang mengakui dosanya dan mereka yang meyakini kemampuan dosanya, yang diberikan Tuhan Yesus, hanya merekalah yang layak menerima Perjamuan Kudus itu.” HKBP, *Agenda HKBP: Bahasa Indonesia* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2021), 20.

³⁹ HKBP, *Agenda HKBP*, 21.

⁴⁰ HKBP, *Agenda HKBP*, 23.

⁴¹ HKBP, *Agenda HKBP*, 24.

dan minum, sehingga Perjamuan Kudus hadir sebagai konfirmasi dan peneguhan atas firman pengampunan yang telah diproklamasikan. Sakramen tidak menciptakan pengampunan sebagai realitas baru yang terpisah, melainkan memeteraikan dan mengaktualkan janji keselamatan yang telah diberikan melalui firman. Artinya, Perjamuan Kudus dalam Agenda HKBP berguna sebagai "meterai iman," yang mengokohkan keyakinan orang percaya akan statusnya sebagai yang telah diampuni.

Dalam kata-kata institusi, khususnya penegasan bahwa tubuh dan darah Kristus "diserahkan" dan "ditumpahkan untuk keampunan dosa," menegaskan dimensi objektif dari keselamatan, yaitu karya penebusan Kristus yang telah terjadi sekali untuk selamanya, sekaligus dimensi subjektifnya, yaitu penerimaan pribadi melalui iman. Ketika umat menerima roti dan anggur, mereka tidak hanya mengingat peristiwa salib, tetapi juga mengalami secara sakramental janji pengampunan itu sebagai realitas yang berlaku bagi diri mereka. Secara eksplisit, Agenda HKBP mengaitkan Perjamuan Kudus dengan kehidupan kekal: "Itulah yang memelihara dan meneguhkan imanmu...agar engkau menerima kehidupan yang kekal." Artinya, sakramen tidak hanya berorientasi pada masa lalu (pengampunan dosa), tetapi juga pada masa depan eskatologis (kehidupan kekal). Perjamuan Kudus menjadi titik pertemuan antara keselamatan yang telah dikerjakan Kristus dan penggenapannya di masa depan, yang dihadirkan dan dijamin dalam iman orang percaya.

D. Kesimpulan

Perjamuan Kudus dalam tradisi Kristen, khususnya dalam kerangka teologi Luther, berakar pada penekanan bahwa sakramen adalah peristiwa firman dan janji Allah yang dihadirkan secara konkret melalui tanda lahiriah. Perjamuan Kudus bukan sekadar ritual liturgis, melainkan tindakan Allah yang menyampaikan pengampunan dosa dan menjamin kehidupan kekal, yang diterima melalui iman. Dalam konteks HKBP, pemahaman tersebut tampak terakomodasi secara eksplisit dalam Konfesi HKBP 1951 & 1996 serta Agenda HKBP, khususnya melalui penegasan bahwa Perjamuan Kudus adalah sarana penerimaan pengampunan dosa, kehidupan, dan sukacita. Liturgi HKBP juga memperlihatkan struktur yang menempatkan deklarasi pengampunan dosa sebagai pusat pengalaman sakramental, sehingga Perjamuan Kudus dipahami sebagai momen konfirmasi dan aktualisasi janji keselamatan. Dimensi anamnesis sebagai pengenangan menyeluruh karya Kristus, aspek persekutuan gerejawi sebagai tubuh Kristus, serta orientasi eskatologis sebagai perjamuan Kerajaan Allah belum dikembangkan secara proporsional. Akibatnya, makna sakramen cenderung direduksi pada fungsi penghapusan dosa, tanpa eksplorasi penuh terhadap kekayaan teologi perjamuan kudus HKBP.

E. Referensi

Bradshaw, Paul F. *The Search for the Origins of Christian Worship: Sources and Methods for Study of Early Liturgy*. New York: Oxford University Press, 2002.

Cavaletti, Sofia. "The Jewish Roots of Christian Liturgy." Dalam *The Jewish Roots of Christian Liturgy*, disunting oleh Eugene J. Fisher, 17. New York: Paulist Press, 1990.

Deeg, Alexander. "This is My Body...: A Lutheran Perspective on the Eucharist, Digitalization, Mediality, and Presence." *Dansk Teologisk Tidsskrift* 85 (2022): 67. <https://doi.org/10.7146/dtt.v85i1.132857>.

Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.

Glatzer, Nahum N. *The Passover Haggadah*. Edisi Revisi. New York: Schocken Books, 1969.

- Haenchen, Ernst. *John 1: Hermeneia*. Philadelphia: Fortress Press, 1964.
- Hartog, Paul Anthony. "A Legacy Lost to the Reformed Imagination: Luther and Confessional Lutheranism on the Extent of the Atonement." *Religions* 15, no. 2 (2024): 8. <https://doi.org/10.3390/rel15020228>.
- HKBP. *Agenda HKBP: Bahasa Indonesia*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2021.
- . *Pengakuan Iman HKBP – Konfessie 1951 & 1996 Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013.
- Jeremias, Joachim. *The Eucharistic Words of Jesus*. London: SCM Press, 1966.
- Joret, F. D. *The Eucharist and the Confessional*. Westminster, Maryland: The Newman Press, 1955.
- Leonhard, Clemens. *Jewish Pesach and the Origins of the Christian Easter: Open Questions in Current Research*. Berlin: Walter de Gruyter, 2006.
- Lockwood O'Donovan, Joan. "Timely Reformation Scholarship and Theology versus the Grand Historical Narratives: A Review Essay." *Studies in Christian Ethics* 31, no. 4 (2018): 463. <https://doi.org/10.1177/0953946818793072>.
- Luther, Martin. "A Treatise on the New Testament, That Is, the Holy Mass (1520)." Dalam *Luther's Works*, vol. 35, *Word and Sacrament I*, disunting oleh E. Theodore Bachmann, 82–84. Philadelphia: Fortress Press, 1960.
- . "The Blessed Sacrament of the Holy and True Body of Christ, and the Brotherhoods." Dalam *Luther's Works*, vol. 35, *Word and Sacrament I*, disunting oleh E. Theodore Bachmann, 47. Philadelphia: Fortress Press, 1960.
- . *The Large Catechism of Martin Luther*. Diterjemahkan oleh Robert H. Fischer. Philadelphia: Fortress Press, 1959.
- . "The Twelfth Sermon." Dalam *Luther's Works*, vol. 22, *Sermons on the Gospel of St. John: Chapter 1–4*, disunting oleh Jaroslav Pelikan, 164. Saint Louis, Missouri: Concordia Publishing House, 1957.
- Masaki, Naomichi. "Contemporary Views on Atonement in Light of the Lutheran Confessions." *Concordia Theological Quarterly* 72 (2008): 319–320. <https://online.fliphtml5.com/xwbrij/tfvo/#p=18>.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Meng, Xiangjiao. "Rethinking Eucharistic Communion: A Theology of Harmony—A Study of the Lima Document." *Religions* 14, no. 8 (2023): 1–2, 5–6. <https://doi.org/10.3390/rel14080988>.
- Morales, L. Michael. *Exodus and the Old and New Testament: A Biblical Theology of Redemption*. Illinois: InterVarsity Press, 2020.
- Stringer, Martin. *Rethinking the Origins of the Eucharist*. London: SCM Press, 2000.
- Wright, N. T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1997.

